



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN
DENGAN SIKAP BEKERJA SAMA DALAM MENGIKUTI
*INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE)***

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh:

Erlita Hera Tri Piyantika

NIM: 30902100076

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN
DENGAN SIKAP BEKERJA SAMA DALAM MENGIKUTI
*INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE)***

Skripsi

Oleh:

Erlita Hera Tri Piyantika

NIM: 30902100076

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

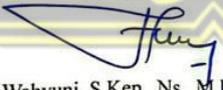
SURAT PERYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan dengan Sikap Bekerja Sama dalam Mengikuti *Interprofessional Education (IPE)***" merupakan karya asli yang Saya susun berdasarkan kaidah penulisan ilmiah dan bebas dari tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Apabila dikemudian hari terbukti dan ditemukan pelanggaran terhadap keaslian skripsi ini, Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 11 Maret 2025

Mengetahui,
Wakil Dekan I,

Peneliti,


(Dr. Sri Wahyuni, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Mat)
NIDN. 0609067504


Erlita Hera Tri Piyantika
NIM: 30902100076



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA PRESEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN
DENGAN SIKAP BERJASAMA DALAM MENGIKUTI
*INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE)***

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Erlita Hera Tri Piyantika
NIM : 30902100076

Telah disahkan dan disetujui oleh

Pembimbing

Tanggal : 16 Januari


Ns. Retno Isroviatiningrum, M.kep
NIDN.0604038901

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN
DENGAN SIKAP BEKERJA SAMA DALAM MENGIKUTI
INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE)**

Disusun Oleh :

Nama : Erlita Hera Tri Piyaantika
NIM : 30902100076

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 25 Februari 2025
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

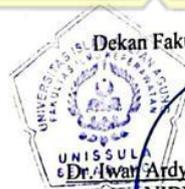
Penguji I,

Dr. Ns. Muh Abdurrouf, M.Kep
NIDN. 0605057902

Penguji II,

Ns. Retno Isroviatiningrum, M.Kep
NIDN.0604038901

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardyan, SKM, S.Kep., M.Kep.
NIDN. 0622087403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Januari 2025**

ABSTRAK

Erlita Hera Tri Piyantika

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MAHASISWA DENGAN SIKAP BEKERJA SAMA DALAM MENGIKUTI *INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE)*

xv + 61 halaman + 9 tabel + 2 gambar + 7 lampiran

Latar belakang : IPE merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman lintas profesi dan kemampuan kerja tim. Persepsi mahasiswa terhadap IPE memegang peran penting dalam membentuk sikap mereka terhadap kerja sama, seperti saling menghargai, komunikasi yang efektif, dan penyelesaian konflik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti IPE.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 150 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Hasil : Penelitian yang dilaksanakan menunjukkan hasil responden terbanyak masuk dalam kategori baik 89 (59,3%) responden. Hasil uji statistic diperoleh nilai p-value :0,00 (< 0.05) yang artinya adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti IPE.

Simpulan : Terdapat hubungan yang signifikan anatara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti IPE dengan p- value 0,000 dengan keamatan hubungan yang baik.

Kata Kunci : Persepsi mahasiswa, sikap bekerja sama, Interprofessional Education, kolaborasi.

Daftar Pustaka : 42 (2020-2024)

**NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF NURSING SCIENCES
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, Januari 2025**

ABSTRACT

Erlita Hera Tri Piyantika

**RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS' PERCEPTION AND
COOPERATIVE ATTITUDE IN PARTICIPATING
INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE)**

xv + 61 Pages + 9 tables + 2 pictures + 7 appendices

Background: IPE is a collaborative learning approach that involves students from various health study programs to improve cross-professional understanding and teamwork skills. Students' perceptions of IPE play an important role in shaping their attitudes towards collaboration, such as mutual respect, effective communication, and conflict resolution. The purpose of this study was to analyze the relationship between students' perceptions and cooperative attitudes in participating in IPE.

Method: This study used a quantitative method with a cross-sectional approach. The number of respondents in this study was 150 respondents. The sampling technique used simple random sampling.

Results: The study conducted showed that the results of the majority of respondents were in the good category, 89 (59.3%) respondents. The results of the statistical test obtained a p-value of 0.00 (<0.05), which means that there is a significant positive relationship between nursing students' perceptions and cooperative attitudes in participating in IPE.

Conclusion: There is a significant relationship between nursing students' perceptions and their cooperative attitudes in participating in IPE with a p-value of 0.000 with a good relationship.

Keywords : Student perceptions, cooperative attitudes, Interprofessional Education, collaboration.

Bibliography : 42 (2020-2024)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan Dengan Sikap Bekerja Sama Dalam Mengikuti *Interprofessional Education IPE*”

Penulisan proposal ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana keperawatan pada program studi studi keperawatan. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan proposal ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Iwan Ardian, SKM, M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr.Ns Dwi Retno S.,M.Kep,Sp.KMB Selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ns. Retno Issroviatiningrum, M.Kep selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, masukan, dan nasihat dengan penuh kasih sayang selama proses penyusunan skripsi penelitian ini dengan baik.
5. Seluruh Dosen pengajar dan Staff FIK UNISSULA yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan serta bantuan kepada penulis.

6. Kepada orang tua yang saya sayangi, Bapak Yunan Sanyoto Tri Tresno Purnomo dan Ibu Tutik Herpiyanti yang selalu memberikan dukungannya serta mendoakan dan memberikan support dan semangatnya keadaan apapun.
7. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan kepada saya dalam mengerjakan proposal skripsi.
8. Teman teman bimbingan Departemen Manajemen Keperawatan

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga proposal penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.



Semarang, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Interprofessional Education (IPE)	10
a. Pengertian Interprofessional Education (IPE)	10
b. Alur kegiatan Interprofessional Education (IPE)	11
c. Faktor – faktor Interprofessional Education (IPE)	15
d. Hambatan Interprofessional Education (IPE)	16
e. Manfaat Interprofessional Education (IPE)	16

2.	Persepsi Terhadap <i>Interprofessional Educaation (IPE)</i>	17
a.	Pengertian Persepsi.....	17
b.	Faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap <i>Interprofessional Education (IPE)</i>	18
c.	Hal-hal yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi antar individu dan antar kelompok.....	19
d.	Indikator persepsi	20
3.	Sikap untuk bekerja sama	21
a.	Pengertian Kerjasama	21
b.	Faktor – faktor yang mempengaruhi kerja sama	22
c.	Indikator penilaian sikap untuk bekerjasama	24
B.	Kerangka Teori	26
C.	Hipotesis	26
BAB III	METODE PENELITIAN.....	27
A.	Kerangka Konsep.....	27
B.	Variabel Penelitian.....	27
1.	Variable Independent	27
2.	Variabel dependent.....	27
C.	Desaian Penelitian.....	28
D.	Populasi dan Sempel Penelitian	28
1.	Populasi	28
2.	Sampel	28
E.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
1.	Tempat penelitian.....	30
2.	Waktu penelitian	30
F.	Definisi Operasional dan Definisi Istilah	31

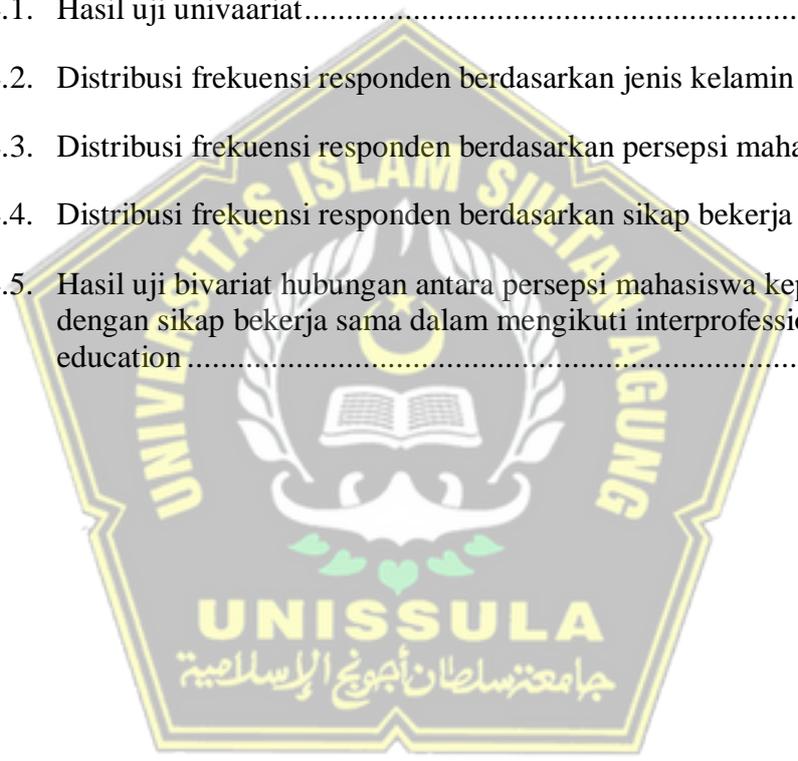
G.	Instrument atau Alat pengumpulan data.....	32
1.	Instrumen Data.....	32
2.	Uji Instrumen Penelitian.....	33
H.	Metode Pengumpulan Data	35
1.	Data Primer	35
2.	Data Sekunder.....	35
I.	Rencana Analisis Data.....	36
1.	Pengolahan Data.....	36
2.	Analisis Data.....	37
J.	Etika Penelitian.....	39
BAB VI	HASIL PENELITIAN.....	41
A.	Pengantar Bab.....	41
B.	Data Demografi Responden.....	41
C.	Hasil.....	Error! Bookmark not defined.
1.	Uji Uvariat	42
2.	Uji Bivariat	44
BAB V	PEMBAHASAN.....	47
A.	Pengantar Bab.....	47
B.	Interpensi dan Diskusi Hasil.....	47
1.	Karakteristik Responden.....	47
a.	Usia.....	47
b.	Jenis Kelamin	48
2.	Analisa Unvariat.....	49
a.	Persepsi Mahasiswa	49
b.	Sikap untuk bekerja sama	51

3. Analisa Bivariat.....	53
C. Keterbatasan Penelitian	56
D. Implikasi untuk Keperawatan	56
BAB VI KESIMPULAN.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional	31
Tabel 3.2 Indikator Kuesioner LEPS	32
Tabel 3.3. Indikator Kuesioner TWS (Team Work Score)	33
Tabel 3.4 Nilai Koefisien Korelasi (Sari sasi gendro, 2022).....	38
Tabel 4.1. Hasil uji univaariat.....	42
Tabel 4.2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin	42
Tabel 4.3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi mahasiswa .	43
Tabel 4.4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap bekerja sama ..	43
Tabel 4.5. Hasil uji bivariat hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti interprofessional education	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teori	26
Gambar 3.1	Kerangka Konsep	27



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat permohonan ijin uji validitas
- Lampiran 2. Surat permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran 3. Permohonan Jadi Responden
- Lampiran 4. Surat Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 5. Kuesioner Penelitian
- Lampiran 6. Hasil Uji Validitas
- Lampiran 7. Hasil Uji Reliabilitas



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi inovatif yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesehatan adalah dengan *interprofessional collaboration*. *Interprofessional collaboration* diperoleh melalui *interprofessional education*. Mahasiswa yang mendapatkan *interprofessional education* dinilai menjadi lebih siap bekerjasama dalam tim dan menunjukkan sikap dan rasa hormat yang baik yang akan meningkatkan kualitas kesehatan. Kerjasama tim merupakan salah satu hal yang penting dalam kesehatan karena secara positif dapat meningkatkan keselamatan dan luaran kesehatan pasien (Nashiha, 2024). *Interprofessional Education* (IPE) adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu kesehatan untuk meningkatkan kolaborasi dan kerja sama di antara para profesional kesehatan. Tujuan utama IPE adalah untuk mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja secara efektif dalam tim multidisipliner, yang esensial untuk memberikan perawatan pasien yang berkualitas dan terkoordinasi (Morisaki et al, 2020).

IPE merupakan proses suatu kelompok mahasiswa dengan latar belakang jurusan pendidikan yang berbeda untuk melakukan pembelajaran bersama dalam masa pendidikan untuk mencapai tujuan yang penting dengan berkolaborasi satu sama lain. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Zanotti et al. (2020) bahwa Pelaksanaan IPE memiliki pengaruh positif pada

pemahaman siswa tentang kolaborasi dan sikap dalam kerja tim. Kolaborasi interprofesional dalam pelayanan kesehatan dapat meningkatkan koordinasi, keselamatan, efektifitas perawatan, dan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien. Kebutuhan dan perawatan komunitas yang berkualitas dapat dicapai melalui kolaborasi interprofesional yang efektif (Yeni, 2019).

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari model *Interprofessional Education* (IPE), yaitu membantu mempersiapkan mahasiswa pendidikan kesehatan untuk mampu terlibat dan berkontribusi secara aktif dalam memecahkan permasalahan, serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Fakhriatul Falah, 2020).

IPE merupakan hal yang potensial sebagai media kolaborasi antar profesional Kesehatan dengan menanamkan pengetahuan dan skill dasar antar persepsi mahasiswa akan menentukan penerapan IPE kedepannya. Persepsi dalam IPE dari mahasiswa merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pencapaian IPE ke depan (Luh and Purnama, 2017).

Persepsi mahasiswa keperawatan terhadap IPE dapat memainkan peran penting dalam sikap dan efektivitas mereka dalam bekerja sama. Persepsi ini melibatkan bagaimana mahasiswa memahami nilai dan manfaat dari IPE, serta bagaimana mereka memandang peran mereka dalam konteks tim interprofesional. Sikap positif terhadap kerja sama sering kali dikaitkan dengan pengalaman pendidikan yang lebih baik dan hasil yang lebih positif dalam praktik klinis. Namun, persepsi yang berbeda mengenai IPE dapat mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap kerja sama dalam tim. Misalnya,

mahasiswa yang melihat IPE sebagai peluang untuk belajar dan berkembang mungkin menunjukkan sikap yang lebih kolaboratif dibandingkan dengan mereka yang melihatnya sebagai kewajiban atau tugas tambahan. Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas IPE dan untuk merancang intervensi pendidikan yang dapat meningkatkan sikap bekerja sama di kalangan mahasiswa keperawatan (Morisaki, N., Morioka, Y., & Nakajima, S,2020).

Dampak Persepsi dan Sikap Bekerja Sama dalam *Interprofessional Education (IPE)* adalah peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ketika tenaga profesional kesehatan dari berbagai bidang (dokter, perawat, apoteker, fisioterapis, dll) memiliki persepsi positif terhadap kerja sama dalam IPE, kolaborasi antardisiplin meningkat, sehingga pelayanan kesehatan menjadi lebih terintegrasi dan holistik. Pasien akan menerima perawatan yang lebih komprehensif. Meningkatkan pemahaman antarprofesi persepsi dan sikap yang baik terhadap kerja sama dalam IPE akan meningkatkan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab masing-masing profesi. Ini mengurangi miskomunikasi dan meningkatkan sinergi dalam merawat pasien. Penurunan konflik antarprofesi dengan persepsi yang positif terhadap pentingnya kerja sama, konflik atau gesekan antarprofesi bisa dikurangi. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan produktif. Efektivitas Tim yang lebih baik kolaborasi antardisiplin yang dipupuk melalui IPE mendorong tim kesehatan untuk bekerja lebih efisien, berbagi pengetahuan, serta mengambil keputusan klinis yang lebih baik berdasarkan masukan dari berbagai sudut

pandang profesional. Kesiapan dalam menangani kasus kompleks dalam tim IPE, berbagai profesi bekerja sama untuk memecahkan masalah klinis yang kompleks. Dengan sikap kerja sama yang baik, tenaga kesehatan lebih siap menangani kasus yang membutuhkan penanganan multidisiplin.

Upaya meningkatkan persepsi dan sikap bekerja sama dalam IPE yaitu pendidikan dan pelatihan kolaboratif untuk meningkatkan kurikulum IPE di universitas atau tempat pelatihan kesehatan yang menekankan pentingnya kerja sama antarprofesi. Memberikan simulasi kasus nyata untuk melatih kerja sama tim dalam berbagai situasi klinis. Membangun kesadaran akan manfaat kolaborasi serta menyadarkan setiap profesional kesehatan tentang manfaat nyata kerja sama antarprofesi melalui diskusi, seminar, atau lokakarya. Ini membantu mengubah persepsi bahwa bekerja bersama dapat menghasilkan hasil yang lebih baik daripada bekerja secara terpisah. Peningkatan komunikasi antarprofesi membiasakan komunikasi terbuka dan efektif antarprofesi dengan memperkenalkan teknologi dan alat bantu komunikasi yang memudahkan koordinasi. Melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja tim IPE dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu individu dan kelompok memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam kerja sama. Memiliki mentor atau model dalam sistem IPE yang menunjukkan praktik kolaborasi yang baik.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan terhadap IPE dan sikap mereka terhadap kerja sama dalam konteks IPE. Dengan memahami bagaimana persepsi mempengaruhi sikap bekerja sama, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang efektif untuk

meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam program IPE, serta memfasilitasi kerja sama yang lebih baik dalam tim multidisipliner (Reeves et al, 2020).

Prevalensi IPE (*Interprofessional Education*) mengacu pada seberapa luas atau seringnya IPE diimplementasikan dalam program pendidikan, terutama dalam bidang kesehatan seperti kedokteran, keperawatan, farmasi, gizi, dan profesi kesehatan lainnya. Secara global, IPE semakin mendapat perhatian di berbagai negara karena terbukti bermanfaat dalam mempersiapkan tenaga kesehatan yang mampu bekerja sama secara efektif dalam tim multidisiplin. Beberapa data dan tren mengenai prevalensi IPE antara lain, di Negara-Negara Barat di Amerika Serikat dan Inggris, IPE telah menjadi komponen wajib dalam kurikulum pendidikan kesehatan. Banyak universitas besar, termasuk yang terakreditasi, mewajibkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu untuk mengikuti program IPE sebelum lulus. Di Eropa, sekitar 60-70% universitas kesehatan telah mengintegrasikan IPE dalam kurikulum mereka. Asia dan negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan, IPE mulai diadopsi dengan dukungan dari pemerintah dan lembaga akreditasi pendidikan kesehatan. Di Indonesia, IPE belum merata di semua institusi pendidikan. Namun, beberapa universitas kesehatan terkemuka seperti Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) telah mengimplementasikan IPE secara formal. Implementasinya terus meningkat seiring dorongan dari Kementerian Kesehatan dan kebutuhan tenaga kesehatan yang lebih kolaboratif. Badan kesehatan dunia seperti WHO telah merekomendasikan penerapan IPE sejak 2010. WHO memandang IPE sebagai

kunci untuk meningkatkan kolaborasi tim medis dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih terintegrasi dan efisien. Ke depan, diharapkan prevalensi IPE akan terus meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kolaborasi antarprofesi di bidang kesehatan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) di Universitas Padjajaran menemukan persepsi dari masing masing program studi termasuk dalam kategori baik dengan skor dari Kedokteran umum (78,3%), Kedokteran Gigi (78,3%), Ilmu keperawatan (81%), dan Farmasi (79,7%). Keseluruhan responden program studi sarjana dan diploma memiliki persepsi baik, namun pemahaman mengenai profesi tenaga kesehatan lain dan pentingnya kerjasama antar profesi masih kurang.

Penelitian tentang Persepsi dan Sikap Mahasiswa terhadap IPE yang diteliti oleh Williams, B pada tahun (2014) Hasil Penelitian ini mengevaluasi persepsi mahasiswa terhadap IPE dan bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi sikap kerja sama mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap IPE berkorelasi dengan sikap yang lebih terbuka dan kolaboratif dalam bekerja dengan mahasiswa dari profesi lain.

Penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bekerja sama dalam IPE yang diteliti oleh Oandasan, I (2010) Hasil Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi sikap kerja sama mahasiswa dalam IPE, seperti pengalaman praktis sebelumnya, interaksi dengan mahasiswa dari disiplin lain, serta metode pengajaran yang digunakan

dalam IPE.

Studi pendahuluan yang dilakukan di FIK Unissula Semarang pada tanggal 2 Juli 2024 terhadap mahasiswa keperawatan angkatan 2021 dengan menggunakan metode kusioner kepada 10 mahasiswa. Hasil yang didapatkan bahwa 60% dari 6 orang belum siap mengikuti pembelajaran IPE dan 40% dari 4 orang sudah siap mengikuti pembelajaran tersebut. Dan sikap persepsi dalam bekerjasama mahasiswa keperawatan terhadap IPE 40% dari 4 orang termasuk tinggi, 30% dari 3 orang Sedang 30% dari 3 orang rendah. Dapat dilihat bahwa persepsi mahasiswa dalam bekerjasama terhadap IPE masih rendah.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis ingin meneliti apakah terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE). Responden penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan angkatan 2021.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah penelitian yaitu “ Bagaimana hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE)?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui adakah hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi mahasiswa tentang *Interprofessional Education* (IPE)
- b. Mengidentifikasi sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE)
- c. Menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

Untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman penulis terkait penelitian di bidang keperawatan khususnya IPE.

2. Manfaat penelitian bagi Instusi

Dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kurikulum IPE agar dapat menciptakan lulusan yang dapat meningkatkan kerja sama yang baik dalam mengikuti IPE.

3. Manfaat bagi penelitian bagi mahasiswa

Memberikan informasi pada mahasiswa terkait persepsi dengan

sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE) sampai diruang lingkup kerja.

4. Manfaat penelitian bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa *Interprofessional Education* (IPE) berguna untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan berperan lebih aktif sebagai penerima pelayanan kesehatan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interprofessional Education (IPE)

a. Pengertian *Interprofessional Education* (IPE)

Interprofessional Education (IPE) adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu kesehatan untuk meningkatkan kolaborasi dan kerja sama di antara para profesional kesehatan. Tujuan utama IPE adalah untuk mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja secara efektif dalam tim multidisipliner, yang esensial untuk memberikan perawatan pasien yang berkualitas dan terkoordinasi (Morisaki et al,2020).

IPE merupakan metode pendidikan profesional yang dilakukan secara bersama - sama pada profesi kesehatan untuk mencapai tujuan bersama. WHO menyatakan: “Pelatihan IPE akan berjalan apabila banyak profesi kesehatan yang belajar bersama, sehingga terjadinya kolaborasi efektif yang meningkatkan hasil kesehatan. Pendidikan Interprofessional (IPE) untuk profesional kesehatan dimaksudkan untuk menjadi pendahulu praktek kolaborasi *Interprofessional Education* (IPE) jelas bahwa pelajar dari berbagai profesi kesehatan lebih siap untuk bekerja sama ketika mereka belajar dan berlatih bersama. Praktik kolaboratif interprofesional adalah

profesional kesehatan bekerja sama dengan pasien, keluarga, perawat, dan masyarakat guna memberikan layanan yang berkualitas (RS UNIVERSITAS AIRLANGGA,2021).

Pendidikan interprofesional dapat berjalan apabila adanya diskusi antar professional kesehatan mengenai perawatan pasien secara bersama agar memberikan pelayanan kesehatan yang optimal (Gaghauna,2021). Menurut Triana (2018), menyatakan Interprofessional Education terjadi ketika 2 orang atau lebih dari profesi yang beragam berinteraksi untuk membangun komunikasi secara mendalam. Salah satu tujuan IPE adalah menciptakan pelayanan kesehatan secara menyeluruh bersama dengan kelompok untuk menangani masalah multi-profesional. Tujuan lain yang dicapai IPE antara lain meningkatkan kepercayaan diri dan komunikasi antara praktisi yang berbeda, sehingga terjadi perubahan sikap, persepsi (Putriana and Saragih,2020).

b. Alur kegiatan *Interprofessional Education* (IPE)

Pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE) sesuai dengan buku modul IPE 1 di Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki kegiatan pembelajaran diantaranya :

1) *Interprofessional Case Base Discussion 1*

Pada *Case Base Discussion 1* mahasiswa dibentuk kelompok kecil yang terdiri dari beberapa profesi kesehatan lain seperti kedokteran, keperawatan, kebidanan, dan farmasi untuk

berkolaborasi bersama. Beberapa hal yang harus didiskusikan oleh mahasiswa adalah: rencana pertanyaan anamnesis, rencana pemeriksaan fisik, rencana pemeriksaan penunjang, diagnosis banding, serta pembagian tugas tiap profesi. Hasil diskusi yang dilakukan oleh kelompok kecil selanjutnya akan dipraktekkan pada pasien simulasi yang sudah di persiapkan pada pertemuan selanjutnya.

2) Ketrampilan *Patient encounter 1*

Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk memberikan kesempatan mahasiswa berlatih mempraktikkan keterampilan klinis profesional. Keterampilan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan pasien simulasi melalui kegiatan anamnesis, pengumpulan data pemeriksaan fisik, dan formulir laporan pasien untuk mendukung penelitian.

3) *Interprofessional Case Base Discussion 2*

Kasus kedua didiskusikan setelah mahasiswa menerima informasi anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang dilakukan dengan keterampilan klinis sebelumnya. Dalam diskusi ini, mahasiswa mendiskusikan perencanaan untuk menentukan diagnosis akhir terapi dan edukasi untuk pasien dan tugas peran profesional terkait dengan terapi dan edukasi. Perawatan pasien harus komprehensif karena dari berbagai

profesi. Siswa harus berdiskusi Perawatan yang tepat untuk pasien ini dipertimbangkan dari berbagai sudut dan perspektif opini professional. Pada akhir diskusi, para siswa harus tahu bagaimana merencanakan pengobatan kasus yang komprehensif (perawatan farmakologis dan non-farmakologis).

4) Praktikum *Journal Reading*

Journal Reading merupakan pembelajaran yang menawarkan peluang mahasiswa dapat membaca, mengkritik, dan belajar dari artikel penelitian komunitas interprofesional yang diterbitkan dalam jurnal terindeks. Artikel itu akan dating semua pekerjaan yang ditawarkan oleh tim modul dievaluasi secara kritis berdasarkan peran setiap orang dan didampingi oleh seorang guru selama tugas belajar.

5) Keterampilan *Patient encounter 2*

Tugas mahasiswa adalah mempresentasikan hasil diskusi tentang diagnosis dan manajemen terapi obat dan non obat serta memberikan edukasi kepada pasien. Setiap profesi menjalankan tugasnya sesuai dengan pembagian kerja yang telah disepakati dalam rapat sebelumnya.

6) Refleksi dan *peer Assesment*

Mahasiswa menulis refleksi diri menggunakan *Gibbs Tools*. Mahasiswa melakukan refleksi dalam bentuk cerita kemudian menerima umpan balik dari teman dan guru. Item yang

terlihat dalam grup adalah: bagaimana kerja sama dalam kelompok, apakah semua anggota kelompok dari profesi yang berbeda bekerja secara seimbang, apakah masih ada profesi yang dominan, apakah anggota kelompok menghargai pendapat profesi masing-masing, apakah anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri? pendapat mereka, apakah informasi dibagikan secara merata atau apakah itu akan didistribusikan hanya kepada kelompok profesional tertentu, pemimpin kelompok menawarkan peluang yang sama bagi semua yang berpartisipasi dalam memecahkan masalah pasien. Pertanyaan refleksi diri seperti : Saya sangat bertanggung jawab atas masalah pasien yang dihadapi kelompok ini sehingga saya dapat berkontribusi banyak untuk memecahkan masalah pasien, saya punya sangat percaya diri, saya menghargai pendapat profesi lain, saya tahu, memahami, menghormati dan menghormati peran profesi lain dalam kelompok saya, saya terbuka untuk ide lain, saya belajar dari profesi lain, saya mengajarkan profesi lain sesuatu (ilmu) selama kerjasama dan sebagainya.

7) Laporan Kasus

Dalam kegiatan pembelajaran ini, mahasiswa akan menggunakan media PPT untuk membuat laporan kasus kelompok dan mempresentasikannya di depan kelompok besar. Materi laporan kasus berupa hasil diskusi dari awal kegiatan case

based discussion 1, ketrampilan klinik kolaboratif 1, case based discussion ke 2, dan ketrampilan klinik kolaboratif ke 2.

c. Faktor – faktor *Interprofessional Education* (IPE)

Beberapa faktor Interprofesi menurut Parsel dan bligh (2013), diantaranya:

1) Persepsi

Hal-hal yang dapat mempengaruhi persepsi tentang IPE meliputi tingkat pengetahuan tentang IPE dan manfaatnya, waktu yang dibutuhkan untuk mengenal konsep IPE dan metode pelaksanaan IPE.

2) Kesiapan

Kemampuan merupakan kualitas yang memberi seseorang kekuatan untuk bertindak dengan cara tertentu. Lee (2009), membagi kesiapan menjadi 3 area umum yaitu identitas profesional, kerja tim, peran dan tanggung jawab.

3) Peran dosen

Pendidikan Interprofesional sangat diragukan dan tidak berhasil menurut pemerintah. Namun dengan adanya pembelajaran Interprofesi ini diharapkan dapat mengetahui keberadaan masing – masing profesi. Mengajarkan seseorang untuk memahami dan membentuk peran untuk setiap pekerjaan sehingga dapat bertanggung jawab, berkembang dalam memecahkan masalah kesehatan. Dalam hal ini WHO telah

mengakui pendidikan interprofessional sebagai bagian penting dari pembelajaran dalam perawatan kesehatan.

d. Hambatan *Interprofessional Education* (IPE)

Meskipun *Interprofessional Education* (IPE) telah dipraktikkan selama beberapa decade dari tahun ke tahun, banyak kendala yang telah teridentifikasi. Hambatan ini berada pada level yang berbeda salah satu kendala IPE yaitu pada STIKES – STIKES yang hanya memiliki satu profesi kesehatan saja. Kendala yang mungkin timbul adalah kalender akademik, peraturan akademik, struktur penghargaan akademik, bidang praktik klinis, isu komunikasi, departemen disipliner, departemen teknis, evaluasi, pengembangan fakultas, dan tingkat persiapan mahasiswa (Hidayati et al., 2021).

e. Manfaat *Interprofessional Education* (IPE)

Ada beberapa manfaat pada dalam pelaksanaan pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE) terutama pada sikap mahasiswa terhadap Pendidikan *Interprofessional Education* (IPE) diantaranya:

- 1) Pembelajaran Interprofesi akan membantu mahasiswa dalam berfikir positif terhadap profesi tenaga kesehatan lainnya.
- 2) Pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE) ini akan membantu mahasiswa calon tenaga kesehatan professional untuk menjadi pekerja tim yang lebih baik.

- 3) Pembelajaran Interprofessional akan membantu mahasiswa memahami karakteristik dan inti dari masalah pasien.
- 4) Belajar bersama dengan mahasiswa dari program kesehatan yang berbeda akan menjadikan tim pelayanan kesehatan yang lebih efektif.
- 5) Pembelajaran Interprofesi antara mahasiswa calon tenaga kesehatan dari program studi yang berbeda akan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami permasalahan – permasalahan klinis.
- 6) Pembelajaran Interprofesi antar mahasiswa calon tenaga kesehatan akan membantu mereka untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi dengan pasien dan profesi kesehatan lainnya.

2. Persepsi Terhadap *Interprofessional Educaation* (IPE)

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang melibatkan interpretasi dan pemahaman informasi sensorik yang diterima oleh individu dari lingkungan mereka. Ini adalah cara individu mengorganisasi, menafsirkan, dan memberi makna pada stimulus yang mereka terima melalui panca indera mereka. Persepsi bukan hanya sekadar penerimaan informasi, tetapi juga melibatkan proses mental yang kompleks untuk memahami dan membuat penilaian tentang informasi tersebut (Goldstein, 2020).

Menurut Webster sebagaimana dikutip oleh Sutisna yang menyatakan persepsi adalah proses bagaimana stimulus-stimulus yang mempengaruhi tanggapan-tanggapan itu diseleksi dan diinterpretasikan. Stimulus adalah setiap bentuk fisik atau komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi tanggapan individu. Salah satu stimulus penting yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen adalah lingkungan (sosial dan budaya). Hal itu disebabkan karena persepsi mempunyai sifat subyektif, sehingga persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda-beda. Persepsi seseorang akan berbagai stimulus yang diterimanya dipengaruhi oleh karakteristik yang dimilikinya (Istiadah,2019).

Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses bagaimana stimulus mempengaruhi anggapan atau kesan terhadap suatu objek yang diterima melalui proses penginderaan individu yang diinterpretasikan menjadi gambaran yang bermakna.

b. Faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap *Interprofessional Education (IPE)*

1) Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu.

2) Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi

Faktor- faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Maksudnya di sini yaitu dalam memahami suatu peristiwa seseorang tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus mamandangnya dalam hubungan keseluruhan, melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya dan masalah yang dihadapinya.

c. Hal-hal yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi antar individu dan antar kelompok

Hal-hal yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi antar individu dan antar kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Set yaitu kesiapan mental seseorang untuk menghadapi sesuatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu.
- 2) Kebutuhan yaitu kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut, dengan demikian kebutuhan-kebutuhan yang berbeda, akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.
- 3) Sistem nilai yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 4) Perhatian yaitu proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.

- 5) Tipe kepribadian, ada 2 macam yaitu terbuka (*extrovert*) dan tertutup (*introvert*).
 - 6) Gangguan kejiwa
- d. Indikator persepsi

Menurut Bimo Walgito indikator-indikator persepsi sebagai berikut :

- 1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut.
- 2) Pengertian atau pemahaman setelah terjadi gambaran – gambaran atau kesan – kesan dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong – golongan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman.
- 3) Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran -gambaran lama yang telah dimiliki individu

sebelumnya (disebut apersepsi).

- 4) Penilaian atau evaluasi setelah pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual (Tâm et al.,2016).

3. Sikap untuk bekerja sama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama interprofesi dapat diartikan sebagai suatu kolaborasi yang terkoordinasi di antara berbagai profesi tenaga kesehatan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan kepada pasien untuk mengoptimalkan efektifitas kinerja, efisiensi biaya dan meningkatkan kepuasan pasien (Bloom and Reenen,2020).

Menurut Siegler & Whitney (2000) ada tiga kriteria yang harus dipenuhi dalam proses yaitu harus melibatkan tenaga ahli dengan bidang keahlian yang berbeda, yang dapat bekerjasama timbal balik secara mulus, anggota kelompok harus bersikap tegas dan mau bekerjasama, dan kelompok harus memberikan pelayanan yang keunikannya dihasilkan dari kombinasi pandangan dan keahlian yang diberikan oleh setiap anggota tim tersebut (Bloom and Reenen,2013).

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi kerja sama

Menurut Weaver (2014), fungsi kerjasama tim yang efektif dipengaruhi oleh faktor anteseden, proses dan hasil. Faktor-faktor tersebut merupakan sesuatu yang dapat meningkatkan maupun menghambat proses kerjasama dalam tim (Bloom and Reenen,2021).

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Kerjasama antar tim, antara lain :

1) Fokus pada Tujuan

Menurut Rice University Web Services, sebuah tim didorong oleh tujuan bersama. Untuk memiliki tim yang efektif, tujuan bersama tersebut perlu dijabarkan terlebih dahulu dan dipahami oleh anggota tim. Apa yang membantu tim mencapai kesuksesan adalah fokus pada tujuan tim. Tuliskan tujuan-tujuan tersebut sehingga semua orang dapat melihat dan memahami apa tujuan tim dan membantu mereka berupaya mencapainya.

2) Hapus Hambatan Kompensasi

Sebuah tim akan bekerja dengan baik ketika para anggota memahami imbalan apa yang akan mereka terima atas upaya mereka. Semua Bisnis mencatat yang terbaik adalah membuat rencana kompensasi sebelum membentuk tim. Ketika orang-orang sudah menetapkan ekspektasi kompensasi sebelum mereka menandatangani perjanjian untuk bergabung dengan tim, kompensasi dapat dihilangkan sebagai hambatan bagi kerja tim

yang efektif. Jika semua anggota tim merasa mereka diberi kompensasi yang adil, hal itu dapat membantu menghasilkan produktivitas maksimum.

3) Komunikasi adalah Kuncinya

Komunikasi dalam mengembangkan tim yang efektif terjadi pada dua tingkatan: komunikasi antar anggota tim dan komunikasi dari manajemen ke tim. Dorong komunikasi terbuka di antara rekan satu tim sehingga mereka dapat mempelajari cara satu sama lain berkomunikasi. Menurut sumber bisnis online Business Town, ini berarti komunikasi informal serta komunikasi profesional.

Mendorong interaksi antar anggota tim di luar kantor untuk mengembangkan komunikasi yang lebih baik. Manajer harus mengadakan pertemuan rutin agar tim selalu mendapat informasi penting dan menawarkan pelatihan. Ini adalah jenis alat yang dibutuhkan tim dari manajemen dan perusahaan agar efektif.

4) Mendorong Sikap Positif

Agar anggota tim dapat bekerja sama dengan baik, semua harus memiliki sikap positif terhadap kerjasama yang baik, dan tujuannya, serta satu sama lain. Jika anggota tim tidak mengenal satu sama lain dengan baik, atau belum pernah bekerja sama sebelumnya, dorong mereka untuk mengadakan pertemuan santai, misalnya pertemuan makan siang atau makan malam setelah jam kerja.

5) Menangani Konflik

Layanan Web Universitas Rice menyarankan untuk menangani konflik dalam tim yang muncul. Konflik cenderung membuat tim kehilangan fokusnya, menjauhkannya dari tujuan dan sasarannya. Dengan belajar menangani konflik dengan segera, sebuah tim dapat tetap efektif setiap saat.

c. Indikator penilaian sikap untuk bekerjasama

Menurut West (Herwanto), terdapat beberapa indikator kerjasama yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Tanggung jawab secara bersama-sama menuntaskan pekerjaan:

Setiap anggotanya kelompok bertanggung jawab secara bersama- sama untuk menuntaskan tugas yang diberikan. Mereka saling mendukung dan bekerja sama agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.

2) Saling berkontribusi:

Kerjasama melibatkan kontribusi dari setiap anggota kelompok, baik dalam hal tenaga maupun pemikiran. Mereka saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan guna menggapai hasil yang lebih baik.

3) Pengarahan kemampuan secara maksimal

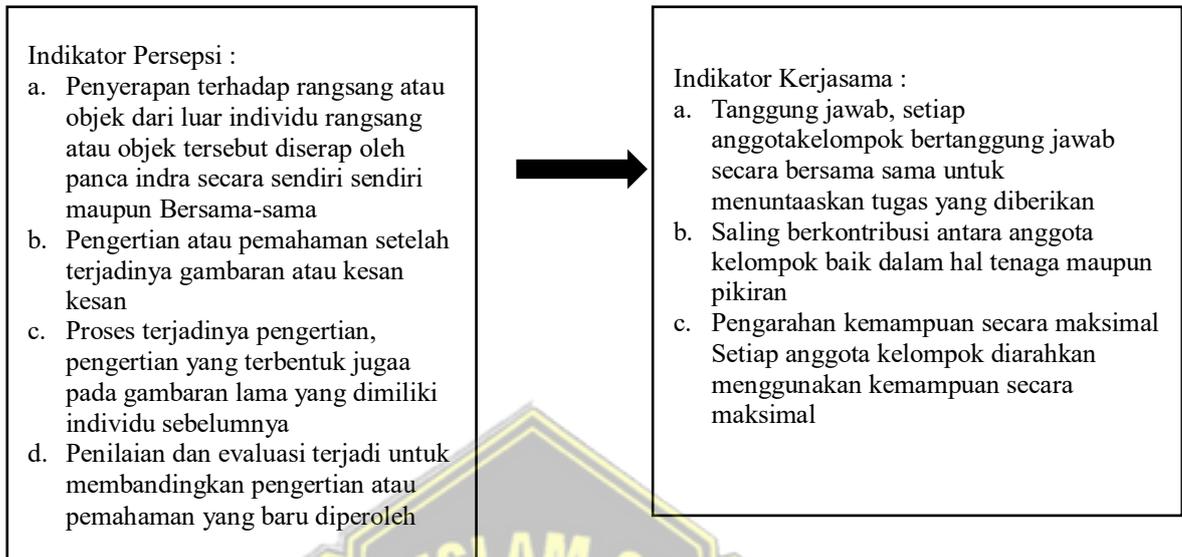
Dalam kerjasama, setiap anggota kelompok diarahkan untuk menggunakan kemampuan mereka secara maksimal. Hal

ini bertujuan agar hasil kerjasama menjadi lebih berkualitas dan mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif.

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, kerjasama dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan kinerja yang optimal.



B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Fabiana Meijon Fadul, 2021) ; Hadiastuti, 2021

Keterangan :



: Diteliti



: Tidak diteliti

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan dari peneliti yang berhubungan dengan antar variabel yang menjadi dari sebuah penelitian.

- H_0 merupakan hipotesis yang dapat mengukur statistis dan interpretasi dari hasil statistic. H_0 pada penelitian ini tidak ada hubungan antara persepsi dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofesional Education (IPE)*.
- H_a yaitu hipotesis sebuah penelitian yang memberikan pernyataan apakah ada atau tidaknya hubungan.

Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE).

BAB III

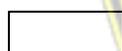
METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Keterangan :



: Area yang diteliti



: Terdapat hubungan

B. Variabel Penelitian

1. Variable Independent

Variable Independent (*Independent variable*), yang juga disebut variable bebas, merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap variable dependen. Variable bebas dalam penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa terhadap *Interprofessional Education* (IPE)

2. Variabel dependent

Variabel dependent (*Dependent variabel*), yang juga disebut variable terikat adalah faktor yang dipengaruhi oleh variable independent. Dalam penelitian ini, variable dependen adalah sikap bekerjasama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE).

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif melalui pendekatan *Cross Sectional*. Proses pengumpulan data menitik beratkan pada waktu pengukuran serta observasi data *variable dependent dan variable independent*. Penelitian dapat terhubung antara variable bebas yaitu hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerjasama dengan variable terikatnya Dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE).

D. Populasi dan Sempel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah istilah yang mencakup semua benda atau individu yang memiliki ciri-ciri kualitas dan karakteristik tertentu. Para peneliti menggunakan populasi sebagai sumber informasi untuk menghasilkan kesimpulan (Gramedia,2021). Dalam peneliti ini, populasi terdiri dari 240 responde mahasiswa keperawatan angkatan 2021.

2. Sempel

Sempel adalah bagian dari populasi yang sudah ditentukan oleh peneliti dalam kriteria inklusi daan ekslusi (Nursalam,2017). Teknik penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Teknik simple

random sampling merupakan Teknik pengambilan sampel dengan cara acak dan semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sampel. Jumlah sampel yang dapat ditentukan menggunakan rumus Solvin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + (Ne)^2}$$

Keterangan :

n = Sampel Penelitian

N = Populasi Penelitian

e = Nilai Presisi 95% atau sig. 0,05

Dengan jumlah populasi 240 dapat ditentukan sampel dengan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{240}{1 + (240 \times (0,05)^2)}$$

$$n = \frac{240}{1 + (240 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{240}{1 + 0,6}$$

$$n = \frac{240}{1,6}$$

$$n = 150$$

Hasil yang didapat adalah 150, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 150 sampel.

a. Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi adalah kriteria sampel yang diinginkan peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria Inklusi yang ditetapkan adalah :

- 1) Mahasiswa bersedia menjadi responden
- 2) Mahasiswa keperawatan angkatan 2021 yang sudah pernah mengikuti *Interprofessional Education (IPE)*

b. Kriteria Ekslusi

Kriteria Ekslusi adalah kriteria khusus yang menyebabkan calon responden tidak dapat menjadi sampel penelitian karena tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan, seperti hambatan etika, penolakan untuk menjawab atau mengisi kuesioner dan menolak menjadi responden yang ditetapkan untuk sampel penelitian sehingga harus dikeluarkan dari kelompok penelitian (STEI Indonesia,2017).

Kriteria ekslusi pada penelitian ini yaitu :

- 1) Mahasiswa FIK yang sedang cuti atau sakit.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli – Agustus 2024.

F. Definisi Operasional dan Definisi Istilah

Tabel 3.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Persepsi mahasiswa terhadap IPE	Segala asumsi yang dimiliki seseorang terhadap IPE, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap IPE Terdapat 2 indikator persepsi yaitu : 1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu 2. Pengertian atau pemahaman	Kuesioner <i>Interdisciplinary Education</i> Perception Scale (IEPS) terdiri dari 18 pernyataan menggunakan skala likert : SS : 4 S : 3 TS : 2 STS : 1	Rentang nilai 18 -72 dengan skor terendah 18 skor tertinggi 72 dengan kategori : Baik : 55-72 Sedang : 37-54 Buruk : 18-36	Ordinal
2	Sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE	Proses pengambilan keputusan Kesehatan kolaboratif antara professional Kesehatan dan pasien melibatkan tim interprofessional dalam mengambil keputusan bersama. Terdapat 2 Indikator yaitu : 1. Tanggung jawab 2. Saling berkontribusi	Kuesioner <i>Teamwork Score</i> (TWS) terdiri dari 25 pernyataan menggunakan skala likert: Skor 1 : SK Skor 2 : K Skor 3 : C Skor 4 : B Skor 5 : SB	Rentang nilai 25-125 dengan skor terendah 25 skor tertinggi 125 dengan kategori: Buruk : 25-50 Sedang : 76-100 Baik : 51-57 Sangat baik : 100 -125	Ordinal

G. Instrument atau Alat pengumpulan data

1. Instrumen Data

- a. Kuesioner A, terdapat komponen tentang data demografi mengenai nama, jenis kelamin, dan usia.
- b. Kuesioner B, mahasiswa persepsi terhadap *Interprofessional Education* (IPE) kuesioner ini menggunakan kuesioner LEPS yang terdiri dari 18 pertanyaan yang dikembangkan oleh *Luecht et al* (2020). Dengan jumlah bobot yang sudah dikategorikan pada masing – masing kuesioner dengan skor SS Sangat setuju: (4) S Setuju :(3), TS Tidak setuju (2) STS Sangat tidak setuju (1). Kemudian responden mengisi jawaban dengan memberikan tanda berupa tanda checklist (√) dalam kolom yang sudah disiapkan. Kemudian hasil peneliti ini dikategorikan baik 55-72, sedang 37-54, buruk 18-36

Tabel 3.2 Indikator Kuesioner LEPS

Komponen	Nomor Item	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Kompetensi & otonomi	1,2,3,4,5,6,7	1,2,3,4,5	6,7	7
Persepsi kebutuhan untuk bekerjasama	8,9,10,11,12,13	8,9,10,11,12,13	-	6
Pemahaman terhadap profesi lain	14,15,16,17,18	14,16,17,18	15	5
Jumlah total		15	3	18

Distribusi Daftar Kuesioner Instrument LEPS

- c. Kuesioner C, berisi tentang sikap bekerjasama mahasiswa terhadap *Interprofessional Education* (IPE). Kuesioner ini dimodifikasi oleh *Shaarder ,et al* (2020). Kemudian responden mengisi jawaban dengan memberikan tanda berupa tanda checklist (√) dalam kolom yang sudah disiapkan dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, netral, tidak

setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner ini terdiri dari 25 pertanyaan dengan menggunakan skala *Likert* dengan jumlah bobot yang sudah dikategorikan pada masing – masing kuesioner dengan skor SB Sangat baik: (5) B Baik :(4), C Cukup: (3) K Kurang : (2) SK Sangat kurang(1). Kemudian hasil peneliti dikategorikan buruk 25-50,baik 51-72, sedang 76-100, sangat baik 100-125

Tabel 3.3. Indikator Kuesioner TWS (*Team Work Score*)

Komponen	Nomor Item	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Struktur tim	1, 2, 3, 4	1,3,4	2	4
Kepemimpinan	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	5,6,7,8,9,10,11,12	-	8
Dukungan Kelompok	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	13, 14, 16, 17,18,19	-	7
Komunikasi	20, 21, 22, 23, 24,25	20,21,22,23,24,25	-	6
Jumlah total		24	2	25

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur instrument dalam kuesioner apakah instrument tersebut valid atau tidak. Instrument tersebut dinyatakan valid apabila dapat membuktikan suatu data yang diteliti secara tepat. Pengujian uji validitas tersebut dinyatakan valid apabila $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} , dinyatakan tidak valid apabila $r_{hitung} <$ dari r_{table} . Dalam penelitian ini, variabel persepsi mahasiswa dengan sikap bekerjasama dalam mengikutit *Interprofessional Education* (IPE) menggunakan kuesioner *Interdisciplinary Education Percaption Scale* (LEPS) yang terdiri dari 18 pernyataan di Universitas Islam Sultan Agung

Semarang tepatnya di mahasiswa keperawatan angkatan 2022. Dengan jumlah responden 1/3 dari jumlah sampel yaitu sebanyak 50 responden dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item pernyataan mengenai persepsi mahasiswa keperawatan mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,2787) sehingga dapat dinyatakan bahwa semua item pernyataan kuesioner tersebut valid dan layak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan sebagai pengukuran konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel penelitian. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach alpha* dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* 0,6 atau semakin tinggi koefesien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas instrument semakin tinggi.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner *Interdisciplinary Education Percaption Scale* (IEPS) yang terdiri dari 18 pernyataan. Sedangkan variable sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE menggunakan kuesioner *Teamwork Score* (TWS) yang terdiri dari 25 pertanyaan.

Uji reliabilitas dilaksanakan di Unissula, pada mahasiswa S1` Ilmu keperawatan angkatan 2022. Dengan 1/3 responden dari sampel yaitu sebanyak 50 responden pada variable perspsi mahasiwa terhadap

IPE dengan 18 pertanyaan didapatkan hasil 1,000 dan pada variable sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE didapatkan hasil 0,619. Uji reabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Alpha Croanbach* dengan *alpha* 0,06. Bila *alpha croanbach* lebih besar atau sama dengan *alpha* maka pernyataan dalam kuesioner tersebut dinyatakan reliable. Hasil variable telah reliable karena didapatkan nilai koefisien *Crobach Alpha* > 0,60.

Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer atau sering disebut dengan data asli biasanya didapatkan oleh peneliti dari sumber tangan pertama (sugiyono, 2014). Data primer ini bertujuan untuk memperoleh respons secara langsung dari responden mengenai hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE)

2. Data Sekunder

Metode pengumpulan data berguna sebagai pendukung dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Peneliti meminta ijin kepada pihak akademik di Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula untuk melakukan penelitian.
- b. Setelah mendapatkan izin resmi dari Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula, peneliti mempersiapkan materi yang akan digunakan untuk melakukan penelitian.

- c. Peneliti meminta ijin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian.
- d. Peneliti menjelaskan prosedur penelitian kepada mahasiswa yang akan menjadi responden.
- e. Kuesioner disebarakan kepada responden untuk diisi dan dilihat hasilnya.
- f. Peneliti mengevaluasi skor kuesioner yang telah diisi oleh responden.
- g. Setelah kuesioner terkumpul dan terisi lengkap, kuesioner dikembalikan kepada peneliti untuk melakukan pemeriksaan kelengkapan.

H. Rencana Analisis Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan tahap – tahap sebagai berikut (Nursalam, 2013) :

a. *Editing*

Berfungsi untuk melengkapi data dengan cara memverifikasi kembali data yang sudah diisi responden untuk dilihat kelengkapannya.

b. *Coding*

Data dikelompokkan dengan mengidentifikasi jawaban menggunakan kode. Setelah itu, kode - kode tersebut dimasukkan ke dalam lembar kerja untuk mempermudah pembacaan dan pengolahan data.

c. *Tabulasi Data*

Membuat tabel distribusi frekuensi untuk menjadikan analisis lebih mudah sebagai proses yang digunakan.

d. *Entri Data*

Menginput data atau memasukan data kedalam software atau program computer untuk dianalisis lebih lanjut.

e. *Cleaning*

Periksa kesalahan kode, atau isi apakah data yang dimasukkan lengkap atau tidak setelah itu dilakukan pembetulan jika ada yang salah.

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat juga bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan sifat-sifat dari setiap variabel penelitian. Variabel yang diteliti dalam studi ini digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri responden, seperti usia dan jenis kelamin, yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis univariat ini akan mendisripsikan mengenai persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis data yang digunakan untuk menganalisis dua variabel. Pada penelitian ini, analisis bavirat akan dilakukan mengaalisa hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE. Kedua variable tersebut diukur menggunakan skala ordinal, sehingga

menggunakan uji korelasi *spearman rank*, selanjutnya hasil akan dinarasikan.

Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah (Hasnidar, 2020) :

- 1) Apabila nilai sig. kurang dari 0,05 maka terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.
- 2) Apabila nilai sig. lebih dari 0.05 maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.
- 3) Koefisien korelasi

Tabel 3.4 Nilai Koefisien Korelasi (Sari sasi gendro, 2022)

Kategori	Tingkat Keeratan
0,00 – 0.199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Cukup
0,40 – 0,599	Kuat
0,60 – 0,799	Sangat Kuat
0,80 - 1,00	Sempurna

- 4) Arah Hubungan positif dan negatif dari nilai r

Positif : Sikap positif terhadap IPE, yang ditandai dengan persepsi yang baik dan semangat bekerja sama secara sungguh-sungguh, akan mendorong mahasiswa untuk lebih termotivasi dalam mencapai prestasi terbaik mereka.

Negatif : Sikap negatif terhadap IPE, yang tercermin dari kurangnya gambaran persepsi dan keengganan untuk bekerja sama, dapat menyebabkan kurangnya motivasi pada mahasiswa, sehingga berpotensi menghambat pencapaian prestasi yang optimal. Dengan kata lain, persepsi yang baik berkorelasi dengan sikap positif, yang pada akhirnya memicu motivasi dan prestasi

yang lebih tinggi, sementara persepsi yang kurang baik berhubungan dengan sikap negatif, yang dapat menurunkan motivasi dan menghambat prestasi.

I. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan kode etik yang berlaku bagi semua orang dalam melakukan kegiatan penelitian yang melibatkan peneliti akan diperiksa oleh para pihak (subjek penelitian) dan masyarakat yang akan terkena hasilnya dalam penelitian ini. Beberapa etika dalam penelitian meliputi :

1. *Informed Consent* (Lembar persetujuan)

Responden penelitian harus diberikan informasi yang transparan tentang maksud penelitian yang akan dilakukan, memiliki hak untuk memilih apakah akan berpartisipasi atau menolak menjadi responden. Peneliti tidak diperkenankan memaksa seseorang untuk menjadi responden.

2. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Responden memiliki hak untuk meminta agar diperlakukan secara rahasia. Artinya peneliti harus menjaga kerahasiaannya atas hasil penelitian dan data pribadi responden tidak disebarluaskan.

3. *Beneficence*

Dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada responden. Penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak positif untuk responden

seperti mengetahui persepsi dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE.

4. *Nonmaleficence* (Keamanan)

Dalam penelitian ini alat yang digunakan hanya menggunakan kuesioner dimana responden hanya mengisi lembar persetujuan menjadi responden dan mengisi kuesioner melalui google form tanpa terdapat hal yang berbahaya bagi responden.

5. *Justice* (Keadilan)

Responden diperlakukan dengan kesetaraan oleh peneliti tanpa ada tindakan diskriminasi terhadap mereka yang tidak bersedia berpartisipasi sebagai responden.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Hasil penelitian tentang Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan Dengan Sikap Bekerja Sama Dalam Mengikuti *Interprofessional Education (IPE)* akan dibahas di bab ini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan uji validitas kuesioner di FIK Unissula untuk mengetahui keakuratan kuesioner yang digunakan.

Pada penelitian ini terdapat 150 responden mahasiswa Angkatan 2021 dan dilaksanakan di FIK Unissula. Penelitian ini mengukur tentang Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan Dengan Sikap Bekerja Sama Dalam Mengikuti *Interprofessional Education (IPE)* Unissula Angkatan 2021. Penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang sudah disediakan indikatornya.

B. Data Demografi Responden

Masing masing responden penelitian Mahasiswa di FIK Unissula memiliki Data demografi yang berbeda – beda setiap individunya. Oleh sebab itu, penelitian akan mendiskripsikan dalam bentuk table sebagai berikut:

1. Umur

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi umur Responden Mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan Unisulla Desember 2024 (n=150)

Usia	F	Persentase (%)
21 Tahun	42	28%
22 Tahun	50	33,3%
23 Tahun	11	7,3%
24 Tahun	31	20,7%
25 Tahun	16	10,7%
Jumlah	150	100%

Berdasarkan data diatas diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *interprofessional education (ipe)* didominasi terbanyak oleh usia 22 tahun sebanyak 50 mahasiswa dengan persentase (33,3%), dan terendah usia 23 tahun sebanyak 11 mahasiswa dengan persentase (7,3%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi jenis kelamin Responden Mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula Desember 2024 (n=150)

Jenis Kelamin	F	Persentase (%)
Perempuan	85	56,7%
Laki-laki	65	43,3%
Jumlah	150	100%

Tabel 4.2 meunjukkan hasil bahwa data tertinggi responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 85 mahasiswa dengan persentase (56,7%) dan hasil terendah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 mahasiswa dengan persentase (43,3%)

C. Analisis Univariat

1. Persepsi mahasiswa terhadap IPE

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unisulla Desember 2024 (=150)

Persepsi Mahasiswa	F	Persentase (%)
Buruk	17	11,3%
Sedang	44	29,3%
Baik	89	59,3%
Jumlah	150	100%

Berdasarkan table 4.3 didapatkan hasil bahwa persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *interprofessional education (ipe)* didominasi oleh mahasiswa dengan persepsi mahasiswa kategori baik sebanyak 89 mahasiswa dengan persentase (59,3%), kategori sedang sebanyak 44 mahasiswa dengan persentase (29,3%) dan kategori buruk sebanyak 17 mahasiswa dengan persentase (11,3%).

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap bekerjasama terhadap IPE mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula Desember 2024 (=150)

Sikap Bekerjasama	F	Persentase (%)
Buruk	20	13,3%
Sedang	35	23,3%
Baik	35	23,3%
Sangat Baik	60	40%
Jumlah	150	100%

Berdasarkan table 4.4 didapatkan hasil bahwa persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *interprofessional education (ipe)* didominasi oleh mahasiswa dengan sikap bekerjasama kategori sangat baik sebanyak 60 mahasiswa dengan persentase (40%), kategori baik sebanyak 35 mahasiswa dengan

persentase (23,3%), kategori sedang sebanyak 35 mahasiswa dengan persentase (23,3%) dan kategori buruk sebanyak 20 mahasiswa dengan persentase (13,3%).

D. Analisis Bivariat

Dari hasil Analisis univariat kemudian dilakukan Analisa Hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti *Interprofessional Education* (IPE) dengan hasil sebagai berikut :

1. Uji Spearman rank

Tabel 4.5 Uji Spearman rank Hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE Desember 2024 (n=150)

		Correlations	
		persepsimhs1	sikap1
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.619**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	150	120
sikap1	Correlation Coefficient	-.619**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	120	120

Berdasarkan tabel 4.5, diperoleh informasi bahwa pada hubungan

Persepsi mahasiswa dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE

Kumulatif diperoleh nilai signifikan 0.000 nilai tersebut $< 0,05$ maka

H_0 ditolak H_a diterima, yang artinya terdapat Hubungan antara persepsi

mahasiswa dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0.619 artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel persepsi mahasiswa dengan sikap bekerjasama terhadap IPE adalah sebesar 0.619 atau masuk dalam kriteria kuat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.619 dimana nilai tersebut positif yang artinya hubungan kedua variabel tersebut searah.

2. Crosstabulation

Tabel 4.6. Hasil uji bivariat hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *interprofessional education* (IPE) Mahasiswa keperawatan Unissula Desember 2024 (n=150)

Persepsi Mahasiswa	Sikap Bekerjasama								Total	P Value	
	Buruk		Sedang		Baik		Sangat Baik				
	N	%	N	%	N	%	N	%			
Buruk	1	0,7%	16	10,7%	0	0%	0	0%	17	11,3	0,000
Sedang	18	12%	2	1,3%	21	14%	3	2%	44	29,3%	
Baik	1	0,7%	17	11,3%	14	9,3%	57	38%	89	59,3%	
Jumlah	20	13,3%	35	23,3%	35	23,3%	60	40%	150	100%	

Berdasarkan table 4.6 diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *interprofessional education* (ipe) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dibedakan menjadi 3 kategori yaitu buruk, sedang, baik. Responden dengan persepsi mahasiswa kategori buruk sebanyak 17 mahasiswa dengan rincian 1 mahasiswa memiliki sikap bekerjasama dalam kategori buruk dan kategori sedang sebanyak 16 mahasiswa. Responden dengan persepsi mahasiswa kategori sedang sebanyak 44 mahasiswa dengan rincian 18 mahasiswa memiliki sikap bekerjasama dalam kategori buruk, kategori sedang sebanyak 2 mahasiswa, kategori baik sebanyak 21

mahasiswa dan kategori sangat baik sebanyak 3 mahasiswa. Responden dengan persepsi mahasiswa kategori baik sebanyak 89 mahasiswa dengan rincian 1 mahasiswa memiliki sikap bekerjasama dalam kategori buruk, kategori sedang sebanyak 17 mahasiswa, kategori baik sebanyak 14 mahasiswa dan kategori sangat baik sebanyak 57 mahasiswa.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Pembahasan pada bab ini akan memaparkan hasil penelitian tentang Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan Dengan Sikap Bekerja Sama Dalam Mengikuti *Interprofessional Education (IPE)* di FIK Unissula. Pembahasan hasil dari penelitian berupa interpersi dan uji hasil.

Penelitian ini mengambil 150 responden dan dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula. Penelitian ini mengukur tentang Hubungan antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan Dengan Sikap Bekerja Sama Dalam Mengikuti *Interprofessional Education (IPE)*. Penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang sudah disediakan indikatornya.

B. Interpersi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu usia dan jenis kelamin. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa rata – rata usia responden 21 tahun. Rentang usia paling muda adalah 21 tahun dan paling tua adalah 25 tahun. Berdasarkan data rentang usia 21-25 tahun merupakan usia yang produktif seseorang saat memasuki jenjang perguruan tinggi.

Usia adalah jumlah tahun hidup seseorang sejak lahir, usia diukur dari tanggal lahir sampai tanggal sekarang, semakin usia seseorang semakin matang dan kuat dalam proses berfikir (Putri, 2020). Faktor yang paling berpengaruh pada kemandirian mahasiswa adalah usia dan kedewasaan. Mahasiswa pada usia yang lebih tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam proses pembelajaran, termasuk menjadi lebih aktif dalam mendapatkan informasi baru dan menetapkan dan mengevaluasi tujuan pembelajaran mereka (Maulida & Adymas Pranajaya, 2020).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin Perempuan 85 dengan persentase (56.7%). Sedangkan laki – laki 65 responden dengan persentase (43,3%). Dapat dikatakan bahwa mayoritas subjek penelitian ini adalah perempuan. Ini sejalan dengan penelitian Simamora (2019), yang menemukan bahwa perempuan pada dasarnya lebih rajin, gigih, dan taat terhadap peraturan dibandingkan laki-laki saat mengikuti proses pembelajaran, yang berarti bahwa perempuan memiliki lebih banyak pengetahuan dan kesiapan dibandingkan laki-laki.

Jenis kelamin dapat mempengaruhi perbedaan dalam gaya belajar yang mungkin dapat menyebabkan Perempuan lebih mudah dalam menerima dan memahami materi. Namun gender juga tidak

secara konsisten dikaitkan dengan kesiapan tiap individu (Febriana, 2019).

Gender berdampak besar pada interaksi seseorang untuk mencapai tujuan selama proses pembelajaran, terutama dalam keperawatan. (Wahyudi, 2019) menyatakan bahwa, karena perawat memiliki naluri dan sifat lemah lembut, perawat masih identik dengan perempuan hingga saat ini (Fadhila & Asriyadi, 2020).

Berdasarkan penelitian yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam cara mereka berpikir, jenis kelamin tidak dapat menjadi standar atau tolak ukur pemikiran seseorang.

2. Analisa Unvariat

a. Persepsi Mahasiswa

Dari penelitian terhadap persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *interprofessional education (ipe)* didominasi oleh mahasiswa dengan sikap bekerjasama kategori sangat baik sebanyak 60 mahasiswa dengan persentase (40%), dan kategori buruk sebanyak 20 mahasiswa dengan persentase (13,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Smith et al. (2020), menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap IPE berhubungan langsung dengan sikap yang lebih kolaboratif. Mahasiswa yang memahami pentingnya IPE cenderung menunjukkan sikap Keterbukaan terhadap peran profesi lain, mereka

lebih menghargai kontribusi profesi lain dalam tim. Kemampuan beradaptasi dalam tim lintas profesi, Mereka lebih proaktif dalam mengelola konflik atau perbedaan pendapat. Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi negatif atau kurangnya pemahaman tentang IPE sering kali menunjukkan sikap bekerja sama yang kurang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap peran masing-masing profesi, sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Dan kurangnya pengalaman dalam kegiatan kolaboratif, yang membuat mereka merasa canggung atau tidak percaya diri saat bekerja dalam tim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap IPE dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman pendidikan lintas profesi, peran dosen sebagai fasilitator, dan lingkungan pembelajaran. Mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan berbasis IPE, seperti simulasi kolaborasi atau diskusi lintas profesi, cenderung memiliki persepsi yang lebih positif. Hal ini didukung oleh penelitian Wijaya dan Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan lintas profesi membantu mahasiswa untuk memahami pentingnya kerja sama antarprofesi.

Manfaat persepsi terhadap IPE yaitu peningkatan Pemahaman tentang Kerja sama lintas profesi serta kemampuan Beradaptasi dalam tim multidisiplin dan saling menghargai perspektif berbeda. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi proses kolaborasi dan

pengambilan keputusan bersama. Persiapan yang Lebih Baik untuk Karier Profesional serta peningkatan Kualitas Pelayanan atau Hasil Kerja.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan mahasiswa keperawatan memiliki persepsi yang baik dan sikap positif terhadap kolaborasi dalam IPE. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kecil mahasiswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk meningkatkan pemahaman dan sikap mereka terhadap pentingnya kerja sama lintas profesi.

b. Sikap untuk bekerja sama

Hasil penelitian diperoleh data bahwa persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *interprofessional education (ipe)* didominasi oleh mahasiswa dengan sikap bekerjasama kategori sangat baik sebanyak 60 mahasiswa dengan persentase (40%), dan kategori buruk sebanyak 20 mahasiswa dengan persentase (13,3%).

Sikap bekerja sama dalam IPE mencerminkan sejauh mana mahasiswa menghargai peran profesi lain dalam tim. Mempunyai kesediaan untuk berkomunikasi secara efektif dengan anggota tim dari berbagai disiplin ilmu. Bersikap terbuka terhadap pandangan, kontribusi, dan keahlian profesi lain. Mendukung tujuan kolaboratif untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran atau praktik klinis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang oleh Putri et al. (2019) yang menunjukkan sikap bekerja sama mahasiswa terhadap IPE juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap profesi lain. Mahasiswa yang memiliki sikap menghargai peran profesi lain cenderung lebih mudah membangun kerja sama yang efektif.

Berdasarkan indikator – indikator pada penelitian ini Mahasiswa menunjukkan keterbukaan untuk terlibat aktif dalam tim lintas profesi dan bersedia mengambil peran dalam pencapaian tujuan bersama. Hal ini penting dalam IPE karena keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada partisipasi aktif dari semua anggota tim. Serta komunikasi yang Efektif mahasiswa yang memiliki sikap bekerja sama mampu berkomunikasi secara terbuka, jelas, dan saling mendengarkan dalam tim lintas profesi.

Manfaat sikap bekerjasama dalam mengikuti IPE yaitu peningkatan Kemampuan Komunikasi sikap bekerjasama serta pengembangan keterampilan Kolaborasi, pemahaman yang Lebih Baik tentang Peran Profesi Lain. Peningkatan Kemampuan Penyelesaian Masalah untuk mempersiapkan di dunia kerja serta pengembangan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan ketika mahasiswa bekerja bersama dalam IPE, mereka dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif.

Pemecahan Masalah secara Kolaboratif, dalam IPE, mahasiswa yang memiliki sikap bekerja sama berkontribusi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan bersama. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menganalisis masalah dan mencari solusi dengan mempertimbangkan sudut pandang dari semua profesi.

Dapat disimpulkan bahwa sikap bekerja sama terhadap IPE cenderung positif pada sebagian besar mahasiswa, menunjukkan adanya kesadaran yang baik terhadap pentingnya kolaborasi dalam pendidikan antarprofesi. Namun, masih ada sebagian kecil mahasiswa yang menunjukkan sikap netral atau negatif, yang dapat dijadikan fokus untuk intervensi pendidikan.

3. Analisa Bivariat

Hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofessional Education (IPE)*

Berdasarkan hasil penelitian di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang bahwa hasil persepsi mahasiswa dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *interprofessional education (ipe)* menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa kategori baik sebanyak 89 mahasiswa dengan hasil sangat baik (59,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan antara Persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerjasama dalam mengikuti *interprofessional education (ipe)* mendapatkan nilai p value sebesar 0,000

sehingga nilai p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *interprofessional education (ipe)*.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Wijaya et al. (2021) di Indonesia juga menemukan bahwa persepsi yang positif terhadap IPE terbentuk melalui pengalaman langsung dalam kegiatan kolaboratif. Dengan demikian, mahasiswa yang sering terlibat dalam kegiatan berbasis IPE memiliki sikap kerja sama yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah mengikuti program serupa. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap IPE (misalnya, memahami tujuan, pentingnya kolaborasi lintas profesi, dan menghargai peran profesi lain) menunjukkan sikap bekerja sama yang lebih baik. Mereka lebih terbuka, komunikatif, dan proaktif dalam tim lintas profesi. Sedangkan mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap IPE cenderung memiliki sikap bekerja sama yang kurang baik. Mereka mungkin merasa enggan untuk berkolaborasi atau kurang memahami pentingnya kontribusi profesi lain dalam pelayanan kesehatan.

Berdasarkan indikator yang diukur dalam penelitian yaitu kesediaan untuk bekerja sama mahasiswa dengan persepsi positif lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan lintas profesi dan bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh Simamora et al. (2021) menunjukkan bahwa persepsi positif

mahasiswa terhadap IPE memengaruhi sikap kolaboratif mereka dalam praktik klinis. Mahasiswa dengan pemahaman yang baik tentang IPE cenderung lebih terbuka terhadap kerja tim lintas profesi.

Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Hidayat (2022) menyebutkan bahwa hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap bekerja sama ditemukan pada mahasiswa yang sudah terbiasa dengan kegiatan berbasis IPE, seperti simulasi kolaborasi atau diskusi kasus bersama.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, terutama bagi institusi pendidikan Kesehatan dan penguatan persepsi positif terhadap IPE. Peningkatan Kompetensi Bekerja Sama institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan penghargaan terhadap profesi lain guna mendukung sikap bekerja sama mahasiswa. Serta integrasi IPE ke dalam Kurikulum pembelajaran berbasis IPE dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi untuk menyelesaikan kasus klinis bersama.

Hambatan yang ditemui meskipun hubungan antara persepsi dan sikap bekerja sama terbukti signifikan, terdapat beberapa hambatan yang dapat mengurangi efektivitas hubungan ini yaitu kurangnya pemahaman mahasiswa tentang konsep IPE. Keterbatasan fasilitas atau sarana untuk kegiatan IPE. Perbedaan persepsi antarprogram studi yang memengaruhi kerja sama.

Adanya hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofesional Education (IPE)* mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap IPE cenderung menunjukkan sikap bekerja sama yang lebih baik, seperti kesediaan untuk bekerja sama, kemampuan berkomunikasi efektif, serta penghargaan terhadap peran profesi lain. Dalam mengikuti program IPE berperan penting dalam meningkatkan persepsi dan sikap mahasiswa terhadap kerja sama lintas profesi. Hasil ini menggaris bawahi pentingnya pelaksanaan program IPE secara lebih luas untuk memperkuat kompetensi kolaborasi mahasiswa keperawatan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah sulitnya menentukan waktu yang tepat untuk melakukan penelitian pada mahasiswa FIK angkatan 2021 dikarenakan padatnya jadwal jam perkuliahan yang berbeda dengan peneliti, sehingga mengharuskan peneliti untuk menyesuaikan jadwal secara bersamaan.

D. Implikasi untuk Keperawatan

Dari hasil penelitian mengenai Hubungan antara Persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama terhadap ipe pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara Persepsi mahasiswa dengan sikap bekerja sama terhadap ipe.

1. Profesi

Penelitian ini menegaskan bahwa persepsi positif terhadap IPE memengaruhi sikap bekerja sama yang baik. Dalam profesi keperawatan, ini menjadi dasar untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam bekerja sama dengan profesi kesehatan lain seperti dokter, apoteker, dan fisioterapis. Dengan kolaborasi yang baik, perawat dapat berperan sebagai penghubung utama dalam tim lintas disiplin untuk memastikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berbasis pasien.

2. Instusi

Institusi pendidikan keperawatan harus mengembangkan kurikulum berbasis IPE yang melibatkan kolaborasi lintas profesi sejak awal masa pendidikan. Serta peningkatan kapasitas dosen dalam pendidikan ipe Institusi juga harus memberikan pelatihan kepada dosen atau pembimbing klinis agar mereka dapat mengarahkan mahasiswa keperawatan untuk bekerja sama dengan profesi lain secara efektif. Dosen yang memahami prinsip IPE dapat menjadi role model yang baik bagi mahasiswa.

Institusi keperawatan dapat mengembangkan alat evaluasi yang mengukur efektivitas kolaborasi lintas profesi di antara mahasiswa, baik di lingkungan akademik maupun praktik klinis. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menyempurnakan program pendidikan berbasis IPE.

3. Masyarakat

Persepsi positif terhadap IPE dan sikap bekerja sama yang baik akan menciptakan tim kesehatan yang lebih solid dan kolaboratif. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pelayanan kesehatan yang diterima masyarakat, seperti pelayanan lebih terintegrasi dan berfokus pada

kebutuhan pasien. Pengurangan risiko kesalahan medis akibat kurangnya komunikasi antarprofesi.

Peningkatan Kepercayaan Masyarakat terhadap Sistem Kesehatan, Ketika perawat dan profesi lain mampu bekerja sama secara efektif, masyarakat akan lebih percaya pada sistem kesehatan yang berbasis kolaborasi tim. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga terhadap pelayanan kesehatan.



BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan antara Persepsi Mahasiswa dengan sikap bekerja sama terhadap *Interprofessional Education (IPE)*” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden yang paling banyak berusia 22 tahun sebanyak 50 mahasiswa dengan persentase (33,3%). Paling banyak dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 85 mahasiswa dengan persentase (56,7%).
2. Mahasiswa memiliki persepsi baik sebanyak 89 mahasiswa dengan persentase (59,3%), kategori sedang sebanyak 44 mahasiswa dengan persentase (29,3%) dengan kategori buruk sebanyak 17 mahasiswa dengan persentase (11,3%).
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara Persepsi Mahasiswa Keperawatan dengan Sikap bekerja sama dalam Pelaksanaan *Interprofessional Education (IPE)* dengan p value 0,000 sehingga nilai p value < 0,05 maka H_0 ditolak dengan H_a diterima. Hal ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan sikap bekerja sama dalam mengikuti *Interprofessional Education (ipe)*.

B. Saran

1. Untuk Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih aktif mengikuti program berbasis IPE, seperti workshop, seminar, atau kegiatan simulasi lintas profesi, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kolaborasi. Serta mengembangkan sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap profesi lain agar dapat membangun kerja sama yang lebih baik di lingkungan akademik maupun klinis.

2. Untuk Institusi Pendidikan

Mengintegrasikan program IPE secara lebih mendalam dalam kurikulum, seperti simulasi kolaborasi lintas profesi, diskusi kasus bersama, atau praktik klinis kolaboratif, agar mahasiswa dapat memahami pentingnya kerja sama antarprofesi. Melakukan pelatihan khusus bagi dosen dan pembimbing klinis untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan IPE, sehingga mahasiswa dapat diarahkan secara efektif dalam membangun kerja sama lintas profesi. Mengadakan evaluasi berkala terkait persepsi mahasiswa terhadap IPE untuk mengetahui dampak program pendidikan lintas profesi terhadap sikap mereka.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) guna menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap bekerja sama terhadap IPE, seperti pengalaman praktik klinis, motivasi belajar, atau dukungan lingkungan belajar. Serta Melibatkan partisipan dari berbagai profesi kesehatan secara seimbang untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Hidayati el. al2021. Bloom, Nicholas, and John Van Reenen. *NBER Working Papers*, no. 2001, 2013, p. 89, <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Lapkin, S., Levett-Jones, T., & Gilligan, C. (2019). The effectiveness of interprofessional education in university-based health professional programs for improving interprofessional collaborative practice: A systematic review. *JBIC Database of Systematic Reviews and Implementation Reports*, 17(7), 1482-1531.
- Schot, E., Tummers, L., & Noordegraaf, M. (2020). Working on working together. A systematic review on how healthcare professionals contribute to interprofessional collaboration. *Journal of Interprofessional Care*, 34(3), 332-342.
- Olson, R., & Bialocerkowski, A. (2021). Interprofessional education in allied health programs: An integrated literature review. *Journal of Allied Health*, 50(3), 191-197.
- Wong, F. K. Y., & Tang, E. W. H. (2022). Nursing students' perceptions of interprofessional education: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 105, 105057.
- Lim, D., van Schalkwyk, S., & Ellaway, R. H. (2023). A scoping review of interprofessional education in medical education: Current practices and future directions. *Medical Education*, 57(2), 123-134.
- Zhao, Y., Lei, X., & Ruan, J. (2020). The attitudes of healthcare students towards interprofessional collaboration: A systematic review. *Nurse Education Today*, 89, 104420.
- Dio Lavarino & Wiyli Yustanti. "Fokus utama pengertian kesehatan adalah pusat rumah tangga, lansia, dan analisis struktur ko-dispersi indikator-indikator terkait kesehatan.." *Revista Cenic. Ciencias Biológicas*, vol. 152, no. 3, 2020 p. 28.
- Fakhriatul Falah. "Manfaat Yang Didapatkan Mahasiswa Dalam Mengikuti Interprofessional Education (Ipe) Dengan Pendekatan Case Study." *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, vol. 11, no. 2, 2020, pp. 1-5, <https://doi.org/10.35907/bgjk.v11i2.149>.

- Gaghauna, Eirene Eunike Meidiana. "Narrative Review: The Role of the Interprofessional Education (IPE) Function and the Implementation of the Interprofessional Collaboration (IPC) in Health Education through a Critical Nursing Perspective." *Journal of Nursing Invention E-ISSN 2828-481X*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 21–28, <https://doi.org/10.33859/jni.v2i1.44>.
- Gramedia. *Pengertian Populasi: Karakteristik Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/stratifikasi-sosial/>.
- Istiadah, Tia Sari. *Pengaruh Persepsi, Tingkat Religiusitas, Product Knowledge, Dan Disposable Income Terhadap Preferensi Menabung Di Perbankan Syariah (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung)*. 2019, pp. 15–57, <http://repo.uinsatu.ac.id/10674/>.
- Lestari et al. *WHO Pengembangan IPE*. 2016.
- Luh, Ni, and Agustini Purnama. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Interprofessional Education (Ipe) Di Stikes Katolik St . Vincentius A." *Jurnal Penelitian Kesehatan*, vol. 4 (2), 2017, pp. 65–72.
- Nursalam. "Metode Penelitian ,Journal of Chemical Information and Modeling." *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, 2017, pp. 1689–99.
- Putriana, Norisca Aliza, and Yulina Br. Saragih. "Pendidikan Interprofessional Dan Kolaborasi Interprofesional." *Majalah Farmasetika*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 18–22, <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v5i1.25626>.
- RS Universitas Airlangga. *Interprofessional Education (IPE)*. 2017, <https://rumahsakit.unair.ac.id/website/interprofessional-education-ipe/>.
- STEI Indonesia. "Pengaruh Perubahan Rasio Aktivitas Dan Nilai Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Multi Finance PT.BFI Finance Indonesia Tbk." *Bab III Metoda Penelitian*, vol. Bab iii me, 2017, pp. 1–9.
- Toman. "Interprofessional Education (IPE): Luaran Masyarakat Terhadap Pelayanan Kesehatan Dalam Praktik Kolaborasi Di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret." *Nexus Pendidikan Kedokteran Dan Kesehatan*, vol. 5, no. 2, 2016, p. 140.
- Sunguya, B. F., Hinthong, W., Jimba, M., & Yasuoka, J. (2019). Interprofessional education for whom? — Challenges and lessons learned from its implementation in developed countries and their application to developing countries: A systematic review. *PLOS ONE*, 14(11), e0224276.

- Van Kuiken, D., Schaffer, M., & Muehlbauer, P. (2020). Enhancing interprofessional competencies: Classroom evidence-based IPE. *Nurse Education Today*, 92, 104494.
- Carney, J. K., Thayer, E. K., Palmer, R., & Galper, B. (2021). The value of interprofessional education for advancing interprofessional practice: Integrating a complex systems perspective. *Journal of Interprofessional Care*, 35(5), 731-741.
- Shojaei, S., & Rasouli, A. (2021). Interprofessional education in health care: A systematic review and meta-analysis on attitudes and perceptions. *Journal of Interprofessional Care*, 35(8), 1111-1121.
- Guraya, S. Y., & Barr, H. (2018). The effectiveness of interprofessional education in healthcare: A systematic review and meta-analysis. *Kaohsiung Journal of Medical Sciences*, 34(3), 160-165.
- Shafran, D. M., Richardson, L., & Babenko, O. (2022). Health care students' attitudes toward interprofessional teamwork and education. *Journal of Allied Health*, 51(1), 33-39.
- Jones, C., & Brickell, T. (2019). Developing interprofessional education to improve collaborative practice: Health and social care students' attitudes. *Nurse Education Today*, 79, 174-179.

